

ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR

Abdul Wahab Syakhrani

STAI RAKHA AMUNTAI Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: aws.kandangan@gmail.com

Muhammad Nafis

STAI Darul Ulum Kandangan, Kalimantan Selatan, Indonesia

Abstract

Islam and Banjar culture are two things that cannot be separated in the life of their religious community, such as Hari al-Shura (10 Muharram) and Al-Syura porridge, maulidan, baayun maulid, batampung Tawar, bapalas midwife, baarwahan and bahaulan. The above tradition that is increasingly rarely encountered is the midwife's bapalas. This tradition should be reintroduced to the people of South Kalimantan, especially the Banjar tribal community, whether it is carried out by the government or community leaders so that the tradition is maintained.

Keywords: *Islam, Religion, Culture, Banjar.*

Abstrak

Islam dan budaya Banjar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat beragama mereka seperti Hari al- Syura (10 Muharram) dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan, baarwahan dan bahaulan. Tradisi di atas yang semakin jarang ditemui adalah bapalas bidan. Sebaiknya tradisi ini diperkenalkan kembali kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya masyarakat suku Banjar baik itu dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat sehingga tradisi terjaga.

Kata Kunci: Islam, Agama, Budaya, Banjar.

Pendahuluan

Mendiskusikan Islam dan budaya lokal seolah-olah mencerminkan dua sisi yang bersifat binary opposition, saling bertolak belakang (Aslan dkk., 2019); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, Sihalo, dkk., 2020). Kesan ini muncul dan diperkuat oleh adanya image dari sebagian masyarakat bahwa Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan di tanah Arab, yang memiliki netralitas dan terhindar dari pengaruh konteks sosio-budaya manapun. Pada sisi lain, Islam dipahami sebagai agama universal yang memiliki fleksibilitas, selaras dengan dinamika dan perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, sehingga muncul adagium Islam shohihun likulli makanai wa zamanin. Islam sebagai sebuah agama universal (rahmatan lil 'alamin), yang adaptable, acceptable serta capable untuk tumbuh dan berkembang secara dinamis di segala tempat dan waktu bersifat konfirmatif dan adaptatif.

Konfirmatif dalam arti Islam selalu selektif dalam mengadopsi nilai budaya dan tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal. Jika sekiranya nilai budaya dan tradisi lokal itu bertentangan dengan nafas Islam, maka dalam konteks inilah Islam melakukan reformasi budaya (cultural reform) sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya lokal tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Islamisasi budaya). Hal tersebut diperlukan lantaran pengaruh lokalitas

dan tradisi dalam kelompok suatu masyarakat bangsa sulit dihindari. Namun demikian, partikularitas dan universalitas Islam tentu tidak akan luntur hanya karena dinamika tradisi dan budaya masyarakat lokal. Islam yang universal tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan. Hanya saja pergumulan Islam dan budaya lokal itu berakibat pada adanya keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama berkenaan dengan tata caranya (technicalities). Islam yang dalam sejarahnya lahir di tanah Arab, tetapi dalam dinamikanya, seperti kita semua saksikan, tidak harus terikat oleh budaya Arab, melainkan senantiasa beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan segala lingkungan sosial di mana Islam dipraktikkan dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan budaya lokal, Islam memiliki kekuatan koersif dalam mengintegrasikan budaya lokal sesuai dengan sistem nilai dan sistem simbol dalam Islam dengan berpijak pada prinsip theocentric-humanis.

Dengan demikian, artikel ini membahas tentang Suku bangsa Banjar, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan dan Islam dan Budaya Banjar.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Suku bangsa Banjar

Di Kalimantan Selatan, yang biasa disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin (wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu). Daerah ini meluas sampai Kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar sejatinya adalah pecahan dari bahasa Melayu. Karena diduga kuat bahwasanya nenek moyang masyarakat Banjar adalah berintikan pecahan suku bangsa Melayu yang dikembangkan oleh suku bangsa yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (sekarang Malaysia Barat) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan (Alfani Daud, 1997; 65). Mereka memasuki daerah-daerah Kalimantan dari arah Selatan, Laut Jawa, pada waktu daerah rawa-rawa yang luas, yang membentuk provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah saat ini, masih merupakan teluk raksasa dengan pantai sebelah timurnya berada di kaki pegunungan Meratus. Cikal bakal nenek moyang orang-orang Banjar itu mendiami sungai-sungai yang bermuara di teluk raksasa dan membangun pemukiman di tepi-tepi sungai yang semuanya berhulu di kaki pegunungan Meratus. Ketika mereka tiba di kawasan ini, mereka berjumpa dengan suku bangsa yang lebih dulu dikenal dengan nama orang Dayak yaitu suku Dayak pegunungan Meratus (suku Dayak Bukit), suku Dayak Manyan, suku Dayak Ngaju dan suku Dayak Lawangan. Meskipun suku Dayak Bukit lebih sama asal usulnya dengan cikal bakal nenek moyang Banjar, namun mereka tetap merupakan kelompok terpisah dengan masyarakat Banjar. Karena semakin banyaknya pindahan dari Sumatera maka terdesaklah orang Dayak tersebut dan mereka berpindah ke daerah pegunungan Meratus.

Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan adalah salah satu pulau terbesar di dunia yang memiliki hutan-hutan yang lebat dan menghasilkan hasil alam yang melimpah seperti damar, rotan, kayu dan lain-lain. Oleh karena alasan tersebut, banyak sekali pedagang dari luar Kalimantan berlayar ke sana untuk mendapatkannya. Pedagang-pedagang tersebut selain berdagang mereka juga berusaha menyebarkan agama yang dianutnya.

Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses Islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya, tidak sepenuhnya bisa dikikis sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagamaan dan kebudayaan umat Islam hingga sekarang ini (Kamrani Buseri, 2009; 65).

Para ahli sejarah (historian) belum dapat dengan pasti mengatakan tahun kedatangan Islam di Kalimantan Selatan, dengan alasan kesulitan menemukan data untuk mengungkap hal itu (Mukhyar Sani, 2003; 31). Akan tetapi mereka kebanyakan mengatakan bahwa tahun 1540 M merupakan tahun di mana Islam diterima secara resmi oleh raja kerajaan Banjar Pangeran Samudera yang kemudian berganti nama dengan Pangeran Suriansyah. Dalam makalah Hamka yang berjudul “Meninjau Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan” dan disampaikan dalam seminar Masuknya Islam tahun 1973, Hamka menyimpulkan bahwa:

1. Tersebarnya agama Islam ke Kalimantan Selatan sebenarnya terjadi lama sebelum berdirinya kerajaan Islam Banjar di Banjarmasin, yaitu diperkirakan pada akhir abad ke 14 M.
2. Penyebar Islam adalah para pedagang sekaligus ulama sebagai hasil dari hubungan timbal-balik antara Singapura-Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan tanah Banjar serta Marabahan (pelabuhan) yang ramai pada masa pemerintahan Raden Sari Kaburangan dan Pangeran Temenggung.
3. Berdirinya kerajaan Islam di Demak (Jawa Tengah) pada sekitar tahun 1500 M, dan adanya hubungan orang Islam dengan pantai antara Jawa Timur dan Surabaya, semakin mempercepat proses berdirinya kerajaan Islam Banjar (Saifuddin Zuhri, 1980; 399-402).
4. Ikatan kebudayaan bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan Arab-Melayu (Pegon) dalam buku-buku pelajaran agama Islam yang pertama dikarang yaitu Sabil al-Muhtadin dan Kitab di Kalimantan Selatan yang menunjukkan adanya hubungan erat dengan Semenanjung Malaka.

Sejarah zaman kerajaan Hindu/Budha di Negara Dipa Amuntai, pelabuhan-pelabuhan di Kalimantan Selatan sudah mulai ramai dikunjungi para pedagang Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaka, Sulawesi bahkan yang jauh yaitu dari Arab. Kuat dugaan antara pedagang-pedagang itu sebagian beragama Islam, sambil berdagang mereka melakukan misi dakwah Islamiyah di tempat-tempat yang mereka singgahi. Di antara mereka ada pula yang menetap dan melakukan asimilasi, menikah dengan wanita setempat setelah meng-Islam-kannya terlebih dahulu. Di tempat itu kemudian mereka melakukan dakwah Islam secara cultural. Pendapat yang demikian ini pun dinyatakan sejarawan Abdul Muis. Bahwa masuk dan tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan adalah dengan cara damai setelah berpuluh-puluh tahun kemudian pemeluk agama Islam berangsur-angsur membentuk masyarakat Islam dan pada akhirnya berdirinya kerajaan Islam Banjar (Saifuddin Zuhri, 1980; 304), di mana pada permulaannya dibawa oleh para pedagang dan

da'i- da'i Islam secara personal dan melalui perkawinan dengan wanita setempat, sebagaimana juga tersiarnya Islam di daerah Indonesia lainnya, seperti di Jawa.

Sebelum Islam datang, di kepulauan Nusantara berkembang agama Hindu, waktu itu kerajaan Hindu diperintah oleh Prabu Brawijaya, putera Angka Wijaya (Riwut, 1979; 181). Hubungan Kalimantan dengan Jawa sudah ada sejak zaman Hindu Majapahit hingga berlangsung pada zaman Islam Demak. Hubungan tersebut melalui laut Jawa. Oleh karena itu lalu lintas perdagangan antara Gresik dan Tuban dengan pelabuhan Banjar sudah lama terbentuk. Mayoritas penduduk Banjar berada di pinggir sungai maka mempermudah pedagang berdagang sekaligus berdakwah di sana.

Pada tahun 1595, pasukan kerajaan Demak datang memasuki wilayah Banjar dan kemudian antara kedua kerajaan itu mengadakan kompromi saling membantu satu sama lain dan menghasilkan dua point yang penting, yakni saling tukar barang-barang dagangan, bahan pakaian serta rempah-rempah dan Pangeran Samudera harus masuk Islam serta menerima penghulu agama Khatib Dayyan sebagai seorang yang menyebarkan agama Islam di dalam kerajaan Banjar.

Setelah diterima di kerajaan Banjar Khatib Dayyan melaksanakan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam, sebelumnya dakwah Islam Cuma di daerah pinggiran setelah adanya Khatib Dayyan dakwah Islam sampai ke pedalaman Kalimantan Selatan. Akan tetapi upaya dakwah ini masih belum diimbangi dengan pembinaan dan peningkatan ilmu pengetahuan keislaman sehingga masyarakat yang telah masuk Islam dengan tidak sadar masih terpengaruh agama Hindu dan Budha.

Perkembangan agama Islam dan peningkatan ilmu keislaman tampaknya dimulai pada abad ke 18 yaitu di zaman ulama besar Muhammad Arsyad (1710-1812 M). (Fathullah Munadi, 2011; 42-43). Saat itu dakwah Islam menggunakan metode pengajian dan pendidikan Islam di langgar (surau). Untuk mempermudah dakwah Islam Muhammad Arsyad mengarang kitab baik fiqh, tauhid, tasawuf dan lain-lain.

Islam dan Budaya Banjar

Banyak sekali budaya lokal yang masih sampai sekarang dilakukan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Baik budaya tersebut dilakukan secara periodik dan bersifat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah hari al-Syura dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan.

Kesimpulan

Di Kalimantan Selatan, yang biasa disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin (wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu). Daerah ini meluas sampai kota Martapura, ibukota kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar sejatinya adalah pecahan dari bahasa Melayu. Karena diduga kuat bahwasanya nenek moyang masyarakat Banjar adalah berintikan pecahan suku bangsa Melayu yang dikembangkan oleh suku bangsa yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (sekarang Malaysia Barat) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan. Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses Islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya, tidak sepenuhnya

bisa dikikis sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam hingga sekarang ini. Islam dan budaya Banjar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat beragama mereka seperti Hari al- Syura (10 Muharram) dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan, baarwahan dan bahaulan. Tradisi di atas yang semakin jarang ditemui adalah bapalas bidan. Sebaiknya tradisi ini diperkenalkan kembali kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya masyarakat suku Banjar baik itu dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat sehingga tradisi terjaga.

Daftar Pustaka

- Buseri, Kamrani, Sepintas Masuknya Islam Di Borneo, artikel, 28 Desember 2009.
- Daud, Alfani, Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Geertz, Clifford, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa diterjemahkan Aswan Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- <http://bubuhanbanjar.wordpress.com/2011/02/14/menyoal-baayun-maulid-di-komplek-makam-sultan-suriansyah/>.
- <http://ruslihasbi.wordpress.com/tanya-jawab/akidah/ch/>
- <http://wahanacerita-miranda.blogspot.com/2010/04/bingkai-budaya-dalam-kebersamaan.html>
- <http://www.kalselprov.go.id/berita-daerah/puluhan-ribu-umat-hadiri-baayun-maulid>.
- Munadi, Fathullah, Syekh Arsyad Al-Banjari; dalam Konteks Kajian Al- Quran di Nusantara, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sani, Mukhyar, Jurnal Al-Hadarah, Vol. 2 No 3, Januari-Juni 2003 dalam Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan.
- Zaehner, R.C, Mistisisme Hindu Muslim, diterjemahkan Suhadi, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Zuhri, Saifuddin Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- Aslan. (2019, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>